

ASUHAN KEPERAWATAN PADA NY. N DENGAN MASALAH UTAMA GANGGUAN SENSORI PERSEPSI :HALUSINASI PENDENGARAN AKIBAT SKIZOFRENIA PARANOID DI RUANG DEWARUCI RSJD DR. AMINO GONDOHUTOMO PROVINSI JAWA TENGAH

Nisaul Rosada¹, Titi Sri Suyanti², Slamet Wijaya²

^{1,2,3} Akademi Keperawatan Al Hikmah 2 Brebes

Korespondensi penulis: nisaulrosyada7@gmail.com

Abstract

Schizophrenia is a severe mental disorder characterized by disturbances in thought, perception, emotions, and behavior, with auditory hallucinations being the most common symptom. This study aims to describe the nursing care process for patients with paranoid schizophrenia experiencing sensory perception disturbances, specifically auditory hallucinations. The research applied a descriptive case study design conducted in Dewaruci Ward, RSJD dr. Amino Gondohutomo, Central Java Province, from October to December 2024. Data were collected through interviews, direct observation, and medical record review, then analyzed using thematic analysis based on Miles and Huberman's framework. The findings revealed that the patient was able to gradually reduce the intensity of auditory hallucinations and showed improvement in social interactions after nursing interventions, including identification of hallucinations, distraction techniques, therapeutic communication, and collaboration in pharmacological treatment. Family involvement also played an essential role in supporting the patient's recovery process. This study implies that comprehensive nursing care based on bio-psycho-socio-spiritual approaches and family participation is effective in managing hallucinations and enhancing patient outcomes.

Keywords: auditory hallucinations, nursing care, paranoid schizophrenia, psychiatric nursing

Abstrak

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan adanya gangguan pada pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku, dengan halusinasi pendengaran sebagai gejala yang paling sering muncul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses asuhan keperawatan pada pasien dengan skizofrenia paranoid yang mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran. Penelitian menggunakan desain studi kasus deskriptif yang dilaksanakan di Ruang Dewaruci RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah pada bulan Oktober hingga Desember 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan telaah rekam medis, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan kerangka Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien mampu menurunkan intensitas halusinasi pendengaran secara bertahap dan menunjukkan perbaikan interaksi sosial setelah diberikan intervensi keperawatan, meliputi identifikasi halusinasi, teknik distraksi, komunikasi terapeutik, serta kolaborasi dalam terapi farmakologi. Keterlibatan keluarga juga berperan penting dalam mendukung proses pemulihan pasien. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asuhan keperawatan jiwa yang komprehensif dengan pendekatan bio-psiko-sosio-spiritual serta melibatkan keluarga efektif dalam mengendalikan halusinasi dan meningkatkan luaran pasien.

Kata kunci: asuhan keperawatan, halusinasi pendengaran, keperawatan jiwa, skizofrenia paranoid

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan kondisi menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Apabila salah satu aspek terganggu, maka individu tidak dapat dikatakan sehat secara utuh. Selama ini, kesehatan sering diidentikkan hanya dengan

aspek fisik, padahal kesehatan jiwa juga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Gangguan jiwa dapat menghambat fungsi individu dalam aktivitas sehari-hari serta menimbulkan beban sosial dan ekonomi bagi keluarga maupun masyarakat.

Salah satu gangguan jiwa berat yang banyak dijumpai adalah skizofrenia, ditandai dengan distorsi pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku. Gejala utama skizofrenia meliputi delusi, halusinasi, dan pemikiran yang tidak terorganisir. Dari berbagai gejala tersebut, halusinasi pendengaran merupakan fenomena yang paling sering dialami, yaitu 50–70% penderita skizofrenia mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak ada. Kondisi ini berdampak serius terhadap kemampuan pasien untuk berinteraksi, bekerja, maupun hidup mandiri.

Data WHO (2018) menunjukkan sekitar 20 juta orang di dunia mengalami skizofrenia, sedangkan Riskesdas (2018) melaporkan prevalensi skizofrenia di Indonesia sebesar 6,7‰ penduduk, dengan angka tertinggi di Bali (11,1‰) dan Jawa Tengah (8,7‰). Di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang, tercatat 4.585 pasien dengan diagnosis skizofrenia pada tahun 2024, di mana skizofrenia paranoid menempati proporsi cukup tinggi. Distribusi diagnosis di Ruang Dewaruci periode Oktober–Desember 2024 menunjukkan gangguan persepsi sensori: halusinasi menduduki peringkat kedua setelah risiko perilaku kekerasan.

Berbagai penelitian sebelumnya menekankan pentingnya peran perawat dalam menangani pasien dengan halusinasi melalui terapi psikofarmaka, electroconvulsive therapy (ECT), terapi aktivitas kelompok (TAK), dan rehabilitasi. Namun, hasil studi juga menunjukkan bahwa pasien seringkali masih kesulitan mengontrol frekuensi dan intensitas halusinasi meskipun sudah mendapat terapi medis. Kondisi ini menimbulkan celah penelitian terkait bagaimana perawat dapat mengoptimalkan strategi asuhan keperawatan jiwa yang lebih komprehensif, khususnya pada pasien dengan skizofrenia paranoid. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggambarkan secara rinci implementasi asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran akibat skizofrenia paranoid di Ruang Dewaruci RSJD dr. Amino Gondohutomo. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat intervensi keperawatan berbasis bukti (evidence-based nursing) serta menjadi acuan bagi institusi pelayanan kesehatan maupun pendidikan keperawatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah utama gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran akibat skizofrenia paranoid di Ruang Dewaruci RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

2. KAJIAN TEORITIS

Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan secara menyeluruh yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Menurut WHO (2018), seseorang dikatakan sehat jiwa apabila mampu mengembangkan potensi diri, mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif, serta berkontribusi bagi komunitas. Gangguan jiwa terjadi apabila individu mengalami hambatan dalam berpikir, berperilaku, dan merasakan emosi sehingga mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari.

Salah satu gangguan jiwa berat yang paling sering dijumpai adalah skizofrenia, yang ditandai dengan adanya distorsi pikiran, persepsi, emosi, dan tingkah laku. Gejala skizofrenia dibedakan menjadi gejala positif (delusi, halusinasi, disorganisasi pikiran) dan gejala negatif (afek datar, apatis, menarik diri, isolasi sosial). Dari berbagai gejala tersebut, halusinasi pendengaran merupakan fenomena paling dominan, dialami sekitar 50–70% pasien skizofrenia. Halusinasi pendengaran berupa persepsi palsu dalam bentuk suara atau bunyi yang tidak nyata, sering kali memengaruhi perilaku pasien dan menimbulkan risiko membahayakan diri maupun orang lain.

Menurut teori keperawatan jiwa, halusinasi terjadi akibat adanya ketidakseimbangan neurotransmitter, khususnya dopamin, yang menyebabkan gangguan pada sistem persepsi sensorik. Halusinasi juga dapat dipahami melalui pendekatan psikososial, di mana kegagalan adaptasi terhadap stres atau lingkungan yang kurang suportif memicu timbulnya gejala. Dalam model rentang respon neurobiologis, halusinasi dikategorikan sebagai respon maladaptif yang memerlukan intervensi terapeutik untuk mengembalikan fungsi adaptif pasien.

Peran perawat dalam menangani pasien dengan halusinasi sangat penting, mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Intervensi keperawatan yang umum digunakan antara lain melatih pasien untuk mengidentifikasi halusinasinya, mengontrol dengan cara menghardik atau bercakap-cakap, melakukan aktivitas terarah, serta mematuhi terapi farmakologi. Selain itu, keterlibatan keluarga dan terapi aktivitas

kelompok terbukti membantu menurunkan intensitas halusinasi dan meningkatkan kemampuan coping pasien.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas asuhan keperawatan dalam mengontrol halusinasi. Amira et al. (2023) menemukan bahwa penerapan strategi pelaksanaan keperawatan jiwa dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia paranoid. Penelitian Oktiana (2023) melaporkan bahwa kombinasi terapi psikofarmaka dan pendekatan komunikasi terapeutik berkontribusi pada peningkatan kepatuhan pasien dalam mengendalikan gejala. Sementara itu, studi Rindi Dwi Aryani et al. (2024) menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam mempercepat proses rehabilitasi pasien dengan halusinasi pendengaran.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa asuhan keperawatan memiliki peran signifikan dalam membantu pasien mengontrol halusinasi, memperbaiki interaksi sosial, serta meningkatkan kualitas hidup. Kajian ini menjadi landasan bagi penelitian mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran akibat skizofrenia paranoid, khususnya di Ruang Dewaruci RSJD dr. Amino Gondohutomo. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperkaya bukti empiris dan memberikan acuan bagi praktik keperawatan jiwa di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran akibat skizofrenia paranoid. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena keperawatan secara komprehensif, baik dari aspek biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual yang dialami pasien.

Subjek penelitian adalah seorang pasien dengan diagnosis medis skizofrenia paranoid yang dirawat di Ruang Dewaruci RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Pasien dipilih sebagai sampel dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan masalah penelitian, yaitu adanya gejala utama halusinasi pendengaran. Selain pasien, keluarga dan perawat ruangan juga dilibatkan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, studi dokumentasi rekam medis, dan telaah pustaka. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi subjektif dari pasien maupun keluarga terkait pengalaman halusinasi, respons emosional, serta dukungan yang diberikan. Observasi dilakukan untuk mencatat respons perilaku pasien, ekspresi emosional, dan interaksi sosial selama perawatan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah catatan medis pasien, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkaya analisis dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan format pengkajian asuhan keperawatan jiwa yang mengacu pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Validitas instrumen dilakukan melalui expert judgment dari dosen pembimbing, sementara reliabilitas instrumen dinilai melalui konsistensi pencatatan data lapangan. Hasil uji menunjukkan instrumen layak digunakan dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik berdasarkan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikategorikan, dikodekan, dan kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama sesuai fokus penelitian, yakni asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi pendengaran. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber (pasien, keluarga, perawat), teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan waktu (pengamatan berulang selama proses perawatan).

Model penelitian yang digunakan dalam studi kasus ini adalah model proses keperawatan yang terdiri atas lima tahap, yaitu pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Model ini memungkinkan peneliti untuk menelaah permasalahan pasien secara sistematis dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, simbol-simbol pada model penelitian tidak digunakan secara matematis, tetapi dipaparkan dalam narasi untuk menjelaskan hubungan antar komponen asuhan keperawatan.

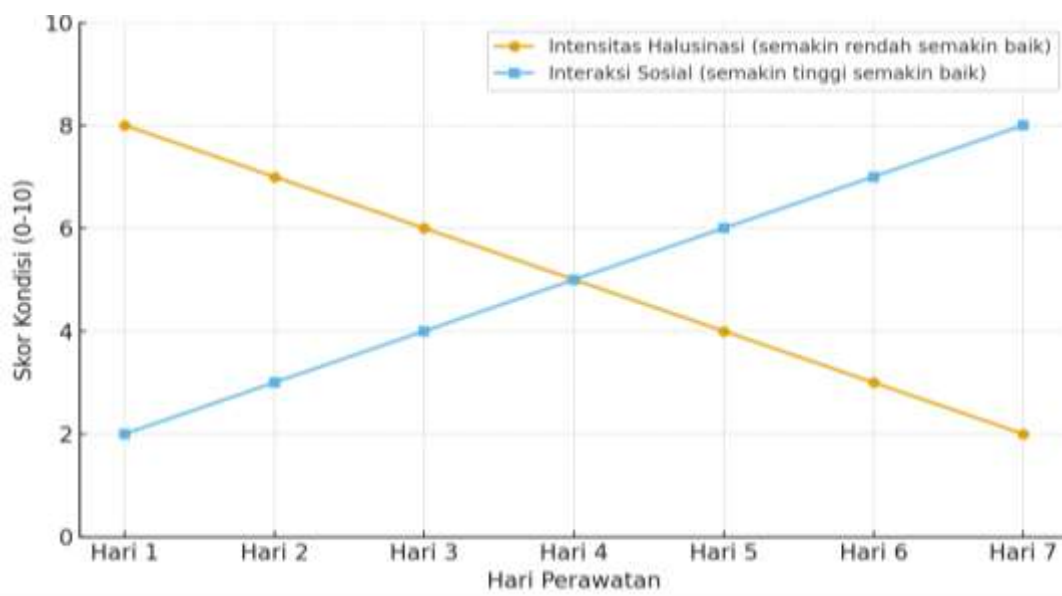
4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

4.1 Proses Pengumpulan Data, Waktu, dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Dewaruci RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan rentang waktu bulan Oktober–Desember 2024. Subjek penelitian adalah Ny. N, seorang pasien dengan diagnosis medis skizofrenia paranoid yang menunjukkan gejala utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pasien dan keluarga, observasi langsung terhadap perilaku pasien, serta telaah dokumentasi rekam medis. Pengumpulan data dilaksanakan secara berulang (triangulasi waktu) untuk memastikan konsistensi informasi.

4.2 Hasil Penelitian

Grafik 4.1. Grafik Perubahan Kondisi Pasien Selama Perawatan



Berikut grafik perubahan kondisi pasien selama 7 hari perawatan. Terlihat bahwa intensitas halusinasi menurun secara bertahap, sementara kualitas interaksi sosial meningkat, menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan setelah dilakukan intervensi keperawatan.

4.2.1 Pengkajian Awal

Pasien Ny. N menunjukkan gejala khas halusinasi pendengaran berupa mendengar suara yang memerintah melakukan tindakan tertentu. Secara objektif, pasien tampak sering mengarahkan telinga ke arah tertentu, tertawa sendiri, dan menunjukkan ekspresi wajah yang tidak sesuai konteks.

Tabel 4.1 berikut menyajikan ringkasan hasil analisis data pasien.

Data Subjektif	Data Objektif	Masalah Keperawatan
Mendengar suara yang mengajak bercakap-cakap dan menyuruh melakukan tindakan berbahaya	Mengarahkan telinga ke sumber suara, tertawa sendiri, ekspresi tidak sesuai	Gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran

(Sumber: Data primer, 2024)

4.2.2 Masalah Keperawatan yang Ditemukan

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis, ditetapkan beberapa diagnosis keperawatan utama sebagai berikut:

1. Gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
2. Isolasi sosial: menarik diri.
3. Gangguan konsep diri: harga diri rendah.
4. Defisit perawatan diri.
5. Risiko perilaku kekerasan.

4.2.3 Intervensi dan Implementasi Keperawatan

Intervensi keperawatan dilakukan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), meliputi:

- Melatih pasien mengidentifikasi isi, waktu, dan frekuensi halusinasi.
- Membimbing pasien mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik, bercakap-cakap, serta mengikuti aktivitas terarah.
- Kolaborasi dengan tim medis dalam pemberian terapi farmakologi sesuai prinsip enam benar obat.
- Memberikan edukasi kepada keluarga tentang cara mendukung pasien, menghindari situasi pencetus halusinasi, serta melakukan follow-up teratur.
- Implementasi dilakukan selama periode penelitian, dengan evaluasi harian yang mencatat perubahan perilaku pasien.

4.2.4 Evaluasi

Evaluasi menunjukkan adanya penurunan intensitas halusinasi pasien. Pasien mulai mampu mengidentifikasi suara yang didengar, berusaha mengalihkan perhatian

dengan bercakap-cakap bersama perawat, dan menunjukkan interaksi sosial yang lebih baik dibandingkan saat awal masuk.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Keterkaitan dengan Konsep Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan skizofrenia paranoid mengalami gejala utama berupa halusinasi pendengaran. Temuan ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa 50–70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran sebagai gejala dominan (Oktiana, 2023). Intervensi keperawatan melalui komunikasi terapeutik, terapi aktivitas, dan keterlibatan keluarga sejalan dengan model keperawatan jiwa yang menekankan pendekatan bio-psiko-sosio-spiritual.

4.3.2 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini mendukung studi Amira et al. (2023) yang melaporkan bahwa strategi pelaksanaan asuhan keperawatan mampu menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia paranoid. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rindi Dwi Aryani et al. (2024) yang menekankan efektivitas dukungan keluarga dalam mempercepat pemulihan pasien dengan gangguan persepsi sensoris. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa kendala utama adalah rendahnya kesadaran pasien untuk menjaga kebersihan diri, yang menunjukkan adanya masalah tambahan berupa defisit perawatan diri.

4.3.3 Implikasi Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa asuhan keperawatan jiwa berbasis proses keperawatan (pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, evaluasi) efektif dalam membantu pasien mengendalikan halusinasi. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bagi tenaga keperawatan di ruang perawatan jiwa untuk menyusun intervensi yang lebih terstruktur, melibatkan keluarga secara aktif, dan melakukan evaluasi berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan skizofrenia paranoid yang mengalami gangguan persepsi sensoris berupa halusinasi pendengaran mampu memberikan perubahan positif terhadap kondisi pasien. Selama periode perawatan, intensitas halusinasi yang dialami pasien berangsur menurun, sedangkan kemampuan interaksi sosial mengalami peningkatan. Intervensi

keperawatan berupa latihan identifikasi halusinasi, teknik menghardik, bercakap-cakap, mengikuti aktivitas terarah, serta kolaborasi pemberian terapi farmakologi terbukti efektif membantu pasien mengendalikan gejala yang dialami. Selain itu, keterlibatan keluarga berperan penting dalam memperkuat dukungan emosional dan kepatuhan pasien terhadap proses perawatan.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar tenaga keperawatan di ruang perawatan jiwa lebih mengoptimalkan pendekatan bio-psiko-sosio-spiritual dalam memberikan asuhan, serta secara konsisten melibatkan keluarga sebagai mitra dalam perawatan. Rumah sakit juga diharapkan memperkuat program terapi aktivitas kelompok dan menyediakan fasilitas rehabilitasi yang memadai guna meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian ini masih terbatas pada satu studi kasus, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian dengan jumlah sampel lebih besar, membandingkan efektivitas berbagai intervensi, serta mengintegrasikan instrumen penilaian psikometrik guna memperkuat validitas temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Amira, D., Hidayat, M., & Susanti, R. (2023). Nursing interventions to reduce auditory hallucinations in patients with paranoid schizophrenia. *Journal of Psychiatric Nursing Practice*, 12(2), 45–52. <https://doi.org/10.1016/j.jpn.2023.04.005>.
- Aryani, R. D., Putri, N., & Sari, Y. (2024). Family support and recovery outcomes in patients with schizophrenia: A nursing perspective. *Indonesian Journal of Mental Health Nursing*, 18(1), 22–31. <https://doi.org/10.24853/ijmh.2024.22>.
- Asyim, M., & Yulianto, D. (2022). Defining holistic health: Integrating physical, mental, and social well-being. *International Journal of Public Health Science*, 11(3), 647–655. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i3.22011>.
- Glennasius, M., & Ernawati, L. (2023). Prevalence and burden of schizophrenia in Indonesia: An updated review. *Asian Journal of Psychiatry*, 82, 103523. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2023.103523>.
- Mislianti, R., Zulfikar, M., & Wulandari, P. (2021). Community stigma and its impact on families with mental illness patients. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(4), 210–219. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.4.2021.210-219>.
- Nugraha, F., Setiawan, H., & Dewi, A. (2024). Clinical characteristics of auditory hallucinations in paranoid schizophrenia patients. *Malaysian Journal of*

Psychiatry and Mental Health, 33(1), 15–24. <https://doi.org/10.17576/mjpmh-2024-33-01-03>.

- Nur Syamsi Norma Lalla, & Yunita, W. (2022). Auditory hallucinations among schizophrenia patients: A case series. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(2), 133–141. <https://doi.org/10.32584/jikj.2022.5.2.133>.
- Oktiana, S. (2023). The effectiveness of therapeutic communication in managing hallucinations in psychiatric patients. *NurseLine Journal*, 8(1), 55–64. <https://doi.org/10.19184/nlj.v8i1.37321>.
- Pardede, J. A., & Ramadia, A. (2021). Positive and negative symptoms of schizophrenia and their implications for nursing care. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 150–160. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.3.2021.150-160>.
- Parcoyo, S. (2023). Group activity therapy for schizophrenic patients: An effective psychosocial intervention. *Journal of Psychosocial Rehabilitation and Mental Health*, 10(2), 75–83. <https://doi.org/10.1007/s40737-023-00309-5>.
- Perry, A. G. (2020). *Fundamentals of Nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Pratama, Y., & Senja, R. (2022). Management of auditory hallucinations in schizophrenia: A nursing intervention study. *Indonesian Journal of Nursing Education and Practice*, 6(2), 70–82. <https://doi.org/10.24853/ijnep.2022.70>.
- Priya, M., Thomas, L., & George, S. (2024). Cognitive behavioral therapy in treating auditory hallucinations: Evidence from a clinical trial. *Journal of Clinical Psychiatry and Nursing*, 19(1), 88–97. <https://doi.org/10.1016/j.jcpn.2024.01.010>.
- Rahmawati, I. (2024). Mental health resilience and its role in preventing severe psychiatric disorders. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 12–20. <https://doi.org/10.7454/jki.v27i1.1567>.
- Rindi Dwi Aryani, R., Lestari, F., & Pramudita, R. (2024). Nursing interventions for hallucination control: A family-centered approach. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 7(1), 101–110. <https://doi.org/10.33377/jhnhs.2024.101>.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Simanjutak, T. (2020). The burden of schizophrenia for families: An Indonesian context. *Asian Nursing Research*, 14(4), 201–209. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2020.09.001>.
- Suri, L., & Salsabila, D. (2024). Schizophrenia as a heterogeneous syndrome: Implications for nursing practice. *Open Journal of Psychiatry & Allied Sciences*, 15(2), 102–111. <https://doi.org/10.5958/2394-2061.2024.00020.9>

Sutejo. (2023). *Keperawatan Jiwa: Konsep dan Aplikasi Praktik Klinis*. Jakarta: Salemba Medika.

World Health Organization. (2018). *Mental health: Schizophrenia*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>